

PUNAHNYA BAHASA DI TENGAH USAHA MENGEKSISKAN AKSARA NUSANTARA

Moh. Rosyid¹

Abstrak

من المعروف أن اللغة لها مكانة عظيمة في حياة الإنسان، إذ أنها وسيلة الاتصال بينهم. فالحياة يرتعش و يتهيج باللغة و حتى يقال إن الحياة تنفى و تبنى بدونها في حين أن الإنسان مطلوب بحفظ هذه اللغة والدفاع عنها من جميع ما يسبب انقراض اللغة و فنائها. فعين الواقع و التاريخ قد روى لنا انقراض بعض اللغات في العالم بدليل عدم من يستخدمها سواء كان في إقناع حاجاتهم اليومية أو في المعاملات الرسمية فيما بينهم. فهذا يدل على وجود علاقة متينة بين الإنسان و اللغة. محاولة الحفاظ على اللغة لاسيما اللغة الأم تكون واجبا أساسيا لا بد أن تقوم و تهتم بها الحكومة. ويكون ذلك من خلال وضع القانون سواء كان على مستوى القومي أو الشعبي قرّر فيه إيجاب استخدام اللغة الأم في عملية التعليم بالمدارس أو رجاء استخدامها في الحياة اليومية. فاللغة أحيانا تكون وسيلة يبدى بها هوامش الأمة مقاومتهم تجاه كبار الأمة.

الكلمات التركيزية : اللغة، انقراض اللغة و فنائها.

¹ Penulis adalah Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

A. PENDAHULUAN

Bahasa senantiasa berkembang dan mengalami perubahan berupa penambahan (perbendaharaan) kata sesuai dengan dinamika kehidupan. Di sisi lain, bahasa lokal, nasional atau dunia akan mengalami kepunahan jika tidak digunakan sebagai media komunikasi dan tidak dijadikan obyek penelitian ilmiah oleh peneliti bahasa. Bagi para ahli bahasa (linguis) untuk mengabadikan eksisnya bahasa (bahasa tetap hidup) harus digunakan komunikasi dan atau diriset harapannya ditemukan teori baru atau menyempurnakan teori yang ada, bahkan inovasi terhadap teori baru dalam konteks ilmu murni. Riset (*research*) dalam dunia akademik merupakan roh yang harus dihidupkan, apapun bidang keilmuannya bagi peneliti. Kaitannya dengan (ilmu) bahasa, peran riset di bidang bahasa adalah mengembangkan penggunaan bahasa sebagai media ilmu pengetahuan. Di sisi lain, dengan penelitian bahasa, diharapkan menyumbangkan hasil yang dipergunakan untuk pengembangan kebijakan oleh penguasa di bidang kebahasaan dan pengembangan pembelajaran bahasa.

Keberadaan bahasa sebagai media ilmu pengetahuan terwujud jika sebuah bahasa tidak kehilangan karakter. Bahasa bukanlah hadir tanpa sejarah, bahasa tidak bisa disterilisasi dari realitas yang menjadi referennya. Artinya, untuk dapat menjadi bahasa ilmu pengetahuan, yang pertama dilakukan adalah membangun gairah riset bahasa untuk terciptanya 'komunitas ilmu pengetahuan' bidang bahasa. Memindahkan ilmu pengetahuan dalam bahasa dengan menyandingluruskannya dengan istilah alih teknologi hanyalah sebuah modus pengalihan dari ilmuwan yang tidak berdaya, yang kehilangan subyek bahasa (Saidi, 2011:6).

Punahnya bahasa, khususnya bahasa daerah dalam percaturan interaksi sosial merupakan realitas yang perlu disikapi dengan sigap oleh pemerintah dengan mengayomi bahasa. Agar bahasa ibu (bahasa daerah) tidak mati bunuh diri (*language suicide*) dan tercipta pertahanan bahasa (*language defence*), menurut Kunjana (2009) dilakukan dengan (1) penyempurnaan kebijakan berbahasa dengan perda, (2) pembenahan kebijakan pemakaian bahasa ibu di lembaga pendidikan, (3) jauhilah

penggantian penggunaan bahasa ibu dengan bahasa nasional, dan (4) digunakannya bahasa ibu sebagai media komunikasi harian bagi penggunanya. Meskipun keempat resep tersebut dihadapan dengan kebijakan pemerintah yang bertolak belakang, seperti pertama, kebijakan berbahasa dengan perda. Kebijakan ini satu sisi menimbulkan respon positif, sisi lain masih memprihatinkan, sebagaimana kongres bahasa Jawa VI tahun 2007 yang menelan dana Rp 5 milyar *digadang-gadang* dengan rekomendasinya memunculkan Perda bahasa Jawa pun belum terwujud. Oleh Teguh (2009) mengusulkan perlunya mewujudkan perda bahasa Jawa (Tengah) sebagai payung hukum, agar bahasa Jawa lestari. Meskipun pembelajaran bahasa Jawa telah menjadi mata ajar wajib di jenjang pendidikan dasar dan menengah berdasarkan keputusan Gubernur Jawa Tengah perlu diperkokoh dengan Perda bupati. Walaupun, tambah Teguh, berlangsungnya proses pembelajaran belum optimal dengan indikator lembaga pendidikan dan dinas pendidikan masih ogah-ogahan karena permasalahan kurikulum, buku ajar, siswa, dan pendidik karena materinya sulit. Sebagai contoh, pekerjaan rumah siswa (PR) bahasa Jawa dikerjakan orangtua atau kakeknya, dan guru pengajar bukan ahli di bidang bahasa Jawa (tidak *link and match*). Sehingga ide Teguh tersebut pada dasarnya mengkiplat adanya Perda bahasa Bali (tahun 2002) dan Perda bahasa Sunda (tahun 2003).

Perda bahasa Jawa, dalam analisis Ari Subagyo (2009) menuai kritik bahwa eksisnya bahasa Jawa tidak serta-merta dengan Perda. Sebagai bukti bahwa menghidupkan aksara Jawa lebih praktis, didukung kondisi bahasa Jawa (Tengah) heterogen, seperti dialek 'standar', dialek Banyumas, dan Tegal. Berbeda dengan Bali dan Sunda yang bahasa daerahnya homogen, sehingga perda bahasa Jawa berbasiskan kabupaten/kota, bukan provinsi. Hal tersebut mengkiplat fungsi bahasa daerah -termasuk bahasa Jawa- yang dirumuskan dalam Seminar Bahasa Nasional pada tanggal 25 s.d 28 Februari 1975 sebagai lambang kebanggaan daerah, identitas daerah, alat perhubungan masyarakat daerah, pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah, dan alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Naskah ini merupakan bagian kecil untuk menggugah kembali

pada publik bahwa bahasa yang tidak digunakan sebagai media komunikasi tulis dan lisan akan punah, agar terjaga dari kepunahan perlu dilanggengkan. Pudahnya bahasa sebagai indikator lemahnya penghargaan dan penghormatan pelaku budaya dalam mewarisi khazanah budaya (bahasa) adiluhung yang telah tertradisi sejak masa silam. Konsep penelitian bahasa perlu didalami agar kekhawatiran yang menggelayuti bahasa dan berakhir lunturnya bahasa tidak terjadi. Serbuan terhadap bahasa daerah dan bahasa nasional dengan 'payung' globalisasi yang terjadi dalam proses pembelajaran dan interaksi nasional dan internasional sebagai 'lawan' yang harus ditangani secara serius secara bersama-sama, terutama pemerintah yang memiliki produk kebijakan. Bahkan muncul kebanggaan semu jika mampu menggunakan bahasa asing meski menafikan fungsi dan peran bahasa nasional dan bahasa daerah dianggap sebagai nilai lebih.

70

Gengsi berbahasa dipahami oleh negara yang pernah menjadi penjajah dengan memopulerkan bahasa (penjajah) sebagai bahasa ibu di wilayah eksjajahan (koloni). Selain bahasa Inggris, bahasa Mandarin berobsesi menjadi bahasa dunia didukung oleh kemampuan China dan etnis China di dunia sebagai pemegang kendali bisnis global. Menurut Forum Internasional Bahasa Mandarin di Shanghai, lebih dari 2.027 universitas dari 85 negara di dunia menawarkan pembelajaran bahasa Mandarin, lebih dari 50 ribu orang datang langsung ke China untuk mempelajari bahasa Mandarin. Begitu pula bahasa Spanyol yang digunakan sebagai bahasa resmi di negara Amerika Tengah dan Amerika Selatan, misalnya Argentina, Ekuador, Guatemala, Kolombia, Meksiko, Panama, Uruguay, Peru, dan Venezuela. Tidak bedanya bahasa Arab yang digunakan oleh 300 juta penutur tertebat di negara Timur Tengah yakni Arab Saudi, Kuwait, Lebanon, Maroko, Libya, Palestina, Israel, Yaman, Uni Emirat Arab, Mesir, dsb. Adapun bahasa Rusia digunakan di negara Rusia, Moldova, Kazakhstan, Kirgistan, dsb (*Kompas*, 13/2/2013, hlm.34). Selain bahasa dunia tersebut disusul bahasa yang mana negara memiliki bergaining di bidang politik, ekonomi dan lainnya.

B. FUNGSI BAHASA

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai beberapa fungsi di antaranya adalah fungsi kognitif yakni pengguna bahasa dapat menyampaikan isi pikiran. Fungsi tersebut tidak dapat berperan dengan maksimal tanpa mengkaji konsep bahasa, di samping bahasa senantiasa berkembang dan mengalami perubahan berupa penambahan (perbendaharaan) kata sesuai dengan dinamika kehidupan pengguna bahasa. Hal ini sebagai wujud hakikat bahasa yang hidup. Perkembangan itu dapat dibuktikan dengan penggunaan kata atau istilah baru (adopsi) yang digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Hal tersebut terekam dalam penggunaan kata atau istilah baru dalam kamus. Sebagaimana muatan Kamus Besar Bahasa Indonesia III terbitan tahun 2001 terdiri 78.000 lema, sedangkan KBBI IV garapan Pusat Bahasa terbitan tahun 2009 menuangkan 90.000 lema.

Hidupnya bahasa karena ditemukannya teori bahasa yang baru dan banyaknya perbendaharaan kata baru dalam bahasa yang bersumber dari bahasa itu sendiri, baik dari bahasa asing (daerah atau mancanegara), digunakan sebagai objek penelitian ilmiah, dan bahasa tersebut digunakan sebagai media komunikasi hingga sekarang ini (Rosyid, 2007). Namun sebaliknya, jika bahasa tidak mengalami dinamika maka bahasa tersebut mengalami masa 'kematian' karena tidak memenuhi kaidah sebagai bahasa itu sendiri yakni senantiasa dinamis sesuai perkembangan era dan didukung beberapa telaah akademis.

Di Indonesia terdapat bahasa ibu yang berpenutur minim, sebagaimana penutur bahasa Tondano (Sulawesi), Tanimbar (Nusa Tenggara), Ogan (Sumatera Selatan), Buru (Maluku), dan Maku'a (NTT). Agar terjaga dari kepunahan, tiap bahasa ibu harus berpenutur minimal 100.000 penutur. Selanjutnya agar bahasa ibu tidak mati bunuh diri (*language suicide*) dan tercipta pertahanan bahasa (*language defence*) menurut Kunjana (2009) dilakukan dengan penyempurnaan kebijakan berbahasa dengan perda, pembenahan kebijakan pemakaian bahasa ibu di lembaga pendidikan, menjauhi penggantian penggunaan bahasa ibu dengan bahasa nasional, dan digunakannya bahasa ibu sebagai media komunikasi harian bagi penggunanya sebagai wujud pemertahanan

bahasa ibu.

Pertama, penyempurnaan kebijakan berbahasa dengan perda. Gubernur Jawa Tengah (saat itu Mardiyanto) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 895.5/01/2005 tanggal 13 Desember 2005 bahasa Jawa sebagai mata ajar pada jenjang wajib belajar di Jateng. Dengan SK tersebut, Bupati Blora, Yudhi Sancoyo, mengeluarkan Instruksi Bupati Nomor 4343/5668 tentang Penggunaan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pengantar dalam Kegiatan Pemerintahan dan Umum (*Kompas*, 12/1/2010, hlm.F).

Selanjutnya, disahkannya Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Tengah Nomor 17 Tahun 2012 tanggal 10 Mei 2012 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa didasari keprihatinan bersama makin lunturnya kebudayaan daerah dan penggunaan bahasa, sastra, dan aksara Jawa. Implementasi Perda tersebut pada tahun 2013 yang mengamanatkan penggunaan bahasa Jawa sehari dalam sepekan. Perda di daerah lain juga telah diterbitkan, sebagaimana Perda Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali dan Perda Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah. Alasan penyusunan Perda karena bahasa Sunda di Kota Bandung sudah jarang digunakan dan dikhawatirkan punah, meski tahun 1951 Bahasa Sunda didaftarkan ke Unesco. Penutur bahasa Sunda diperkirakan 27 juta yang diprediksi menurun 20 persen setiap tahun (*Kompas*, 26/6/2012, hlm.12).

Kedua, pembenahan kebijakan pemakaian bahasa ibu di lembaga pendidikan. Ide ini bertolak belakang dengan program kementerian pendidikan yang memahami amanat UU No.20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 50 (3) pemerintah dan/atau pemda menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Pasal tersebut ditindaklanjuti pemerintah dengan diterbitkannya Permendiknas No.78/2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional. Program RSBI/SBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional/Sekolah Bertaraf Internasional) digugat ke Mahkamah Konstitusi (MK) oleh Koalisi Antiliberalisasi Pendidikan

di antaranya karena Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional/Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI/SBI) menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk mata pelajaran Matematika, Sains (Fisika, Kimia, dan Biologi) dan Bahasa Inggris. Adapun mata pelajaran lainnya bahasa pengantar yang digunakan bahasa Indonesia, dampaknya berpotensi menghilangkan jati diri bangsa (dalam berbahasa nasional). Menurut saksi ahli pemohon, Abdul Chaer dari Universitas Negeri Jakarta, penggunaan bahasa asing di RSBI/SBI tidak baik untuk pembinaan bahasa Indonesia. Pemerintah wajib mengembangkan dan melindungi bahasa Indonesia supaya bisa digunakan untuk semua ilmu pengetahuan (*Kompas*, 25/4/2012, hlm.12). akan tetapi RSBI akhirnya oleh MK dibatalkan.

Di sisi lain, di tengah menurunnya prestasi pelajar memahami Bahasa Indonesia yang tercermin dengan menurunnya skor Ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran bahasa Indonesia, maka Menteri Pendidikan, M.Nuh akan meninjau ulang kurikulum Bahasa Indonesia setelah banyaknya peserta ujian nasional jenjang SMA/MA/SMK tahun 2011 tidak lulus mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari 11.443 siswa yang tidak lulus, 2.392 siswa (51,44 persen) tidak lulus matematika dan 1.786 siswa (38,43 persen) tidak lulus Bahasa Indonesia. Untuk memenuhi harapan itu, kualitas guru Bahasa Indonesia akan ditingkatkan melalui latihan khusus (*Kompas*, 26/5/2011, hlm.12).

Ketiga, jauhilah penggantian penggunaan bahasa ibu dengan bahasa nasional. Penggunaan bahasa nasional bahkan bahasa internasional imbas kebijakan menggapai bahasa nasional yang merakyat berdampak terhadap penggunaan bahasa daerah. Kritik datang tidak hanya dari penggunaan bahasa nasional terhadap bahasa daerah, tetapi penggunaan bahasa internasional yang 'menggusur' bahasa nasional. Sebagai bahasa dunia yang paling luas persebarannya di jagat, (bahasa) Inggris pun tidak luput dari perlawanan para penentangannya. Pasalnya, reputasi dunia diraup lewat praksis kolonial yang dalam banyak hal merusak tata kehidupan masyarakat terjajah. Perlawanan terhadap dominasi bahasa Inggris sebagai bagian dari gerakan antikolonialisme, meliputi masyarakat terjajah, anggota parlemen Eropa, musuh politik

di negara berbahasa Inggris, pengawal bahasa pribumi, dan intelektual penutur bahasa Inggris pula. Mahatma Gandhi, menggugat bahasa Inggris karena membuat masyarakat di negerinya terasing, keracunan, terdenasionalisasi, dan bermental budak, baik dalam kehidupan pribadi maupun publik. Ngugi wa Thiong'a, penulis asal Kenya, Afrika Timur, mengkritik dominasi bahasa Inggris sebagai kepentingan kolonial yang bersekutu dengan segelintir elit di Kenya (Sastrodinomo, 2012:15). Hywel Coleman dari Universitas Leeds Inggris menggugat eksistensi Bahasa Inggris yang sering dipandang representasi kemajuan, menurutnya bahasa Inggris tidak selalu menjadi faktor kemajuan ekonomi. Banyak negara belum berkembang meski mengadopsi bahasa Inggris sebagai bahasa resmi yang menghadang upaya pemeliharaan keanekaragaman linguistik (*Kompas*, 27/6/2012, hlm.12).

Keempat, digunakannya bahasa ibu sebagai media komunikasi harian bagi penggunaannya sebagai wujud pemertahanan bahasa ibu, oleh para linguis dengan tujuan mewujudkan diversifikasi kultural, memelihara identitas etnis, memungkinkan adaptabilitas sosial, dan meningkatkan kepekaan linguistik. Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kematian bahasa, maka penelitian adalah bagian dari usaha *nguri-uri* dengan berbagai pendekatan dan mengokohkan manfaat bahasa.

C. MANFAAT DAN PERAN BAHASA

Manfaat linguistik tidak lain adalah untuk kehidupan karena dijadikan bekal bagi pendalaman berbagai keilmuan, dapat memahami pertikaian antarsuku, manfaat teoretis bagi ahli bahasa (linguis), dan manfaat praktis bagi nonlinguis. Pendalaman ilmu lain menggunakan peran bahasa, seperti antropolog dalam memahami kondisi riil suku terasing. Dalam mengadakan pendekatan agar 'lengket', penguasaan bahasa obyek yang diteliti memberi andil dan peran. Jika terjadi pertikaian antarsuku, bahasa dapat dijadikan mediator pendamai. Adapun manfaat teoretis bagi ahli bahasa adalah menemukan konsepsi baru atau mengubah teori yang dianggap mapan dengan sentuhan teori baru. Manfaat praktis bagi ahli di luar bahasa adalah minimal

mengantarkan dalam mendedahkan laporan agar 'renyah' dikonsumsi publik.

Kegunaan kajian linguistik dipilah menjadi dua, yakni kegunaan praktis dan teoretis. Kegunaan praktis artinya ilmu itu dapat dipakai sebagai titik tolak dalam menerangkan bahasa kepada siswa didik. Misalnya, kita sulit meyakinkan pada siswa didik, mengapa kata "tari + me- = menari" bukan 'mentari' diperlukan argumen bahasa. Kegunaan teoretis artinya dengan ilmu bahasa, seorang mahasiswa yang kelak menjadi guru atau warga masyarakat dapat menjalankan penelitian atau memberi uraian suatu bahasa yang menjadi perhatiannya (Pateda, 1988:2). Semua manfaat tersebut menandakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebutuhan hidup yang dapat dikembangkan atau mengembangkan kemajuan keilmuan lainnya.

Peran bahasa adalah deskriptif dan eksplanatif, prediktif dan eksploratif, dan kontrol. Tugas deskriptif dan eksplanatif merupakan tugas linguistik yang tidak hanya melukiskan, tetapi juga menerangkan mengapa dan apa bahasa itu dengan menjelaskan sebab dan akibat yang terjadi. Tugas prediktif dan eksploratif (pengembangan) adalah dugaan (hipotesa) yang berikutnya adalah diamati dan disimpulkan objek bahasa yang dikaji. Simpulan dijadikan tempat pijakan dalam menyusun hipotesa berikutnya. Tugas kontrol adalah mengendalikan kondisi kebahasaan agar mencapai hal yang diharapkan dan menjadi hal yang tidak diharapkan berupa penemuan di bidang bahasa.

Linguistik sebagai kajian ilmiah memenuhi persyaratan sebagai ilmu menurut kesepakatan pakar linguistik karena eksplisit, sistematis, dan objektif. Eksplisit adalah kajian itu tidak kabur atau kajian itu terfokus, tidak memunculkan makna ganda, dirumuskan secara penuh dan menyeluruh tanpa adanya benturan. Sistematis adalah beraturan, berpola, tidak terpisah atau menjadi satu kesatuan tunggal pada bagian yang sejalan dan senada. Objektif adalah mendeskripsikan sesuatu apa adanya, bebas dari perasaan dan pertimbangan pribadi.

Dalam praktiknya, menurut linguis, kajian linguistik dipilah menjadi dua bidang kajian yakni mikrolinguistik dan makrolinguistik.

Mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor dari dalam bahasa itu sendiri (struktur bahasa). Mikrolinguistik secara teoretis dipilah menjadi teoretis umum dan teoretis khusus. Teoretis umum meliputi teori linguistik, linguistik deskriptif, dan linguistik historis komparatif, sedangkan teoretis khusus meliputi: linguistik deskriptif dan linguistik historis komparatif. Untuk kajian makrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor di luar bahasa (interdisipliner). Misalnya: stilistika (ilmu bahasa yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam bentuk sastra), psikolinguistika (ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku manusia, antara linguistik dengan psikologi), sosiolinguistika (ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat, antara linguistik dengan sosiologi), etnolinguistik (ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat yang belum memiliki tulisan). Antropolinguistik (ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan pada umumnya, antara linguistik dengan antropologi). Linguistik Matematis kajiannya terdapat tiga ilmu yang muncul yakni linguistik kuantitatif, linguistik komputer, dan linguistik aljabar. Filsafat bahasa yakni menyelidiki kodrat dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia serta dasar-dasar konseptual dan teoretis linguistik. Filologi yakni ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan tertulis. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari lambang dan tanda. Epigrafi adalah ilmu yang mempelajari tulisan kuno pada prasasti.

Bila dilihat dari sudut tujuan, linguistik dibagi menjadi dua yakni linguistik teoretis dan linguistik terapan. Linguistik teoretis adalah bidang penelitian bahasa untuk mendapatkan kaidah yang berlaku dalam bahasa. Linguistik teoretis dipilah menjadi teoretis umum, yang memahami ciri umum dalam berbagai bahasa, dan teoretis khusus yang menyelidiki ciri-ciri khusus bahasa tertentu. Linguistik terapan adalah penelitian atau kegiatan dalam bidang bahasa yang bertujuan untuk memecahkan masalah praktis bahasa.

Adapun bentuk kajian linguistik terapan adalah pengajaran bahasa, meliputi (i) metode, bahan, dan cara mengajarkan bahasa, (ii) penerjemahan bahasa, metode dan teknik alih amanat dari satu bahasa ke bahasa lain, (iii) leksikografi, metode dan teknik penyusunan kamus, (iv) linguistik medis menangani cacat bahasa (patologi bahasa), (v) grafologi, ilmu tentang tulisan, dan (vi) mekanolinguistik, penggunaan bahasa dalam ilmu komputer dan usaha untuk membuat mesin penerjemah.

D. PEMBIDANGAN DAN SUBDISIPLIN BAHASA

Dalam linguistik, terdapat studi yang berhubungan dan memberi perhatian dan konsentrasi tertentu pada aspek bahasa. Kita dapat membedakan *General Linguistics* atau *Theoretical Linguistics* dengan linguistik deskriptif, komparatif, historis, terapan, dan geografis. Linguistik deskriptif merupakan metode mencatat dan menganalisa bahasa pada masa tertentu dan bersifat kontemporer/sezaman. Akan tetapi, semua dasar pemikiran dan perkiraan dalam linguistik deskriptif bersumber pada satu teori dasar yang disebut *General Linguistics* (GL). GL merumuskan bahasa manusia yang bersifat alamiah, dan mengisi sebuah teori umum tentang bahasa yang akhirnya menghasilkan satu kegiatan, doktrin, teori, dan memberikan batasan mengenai objek studinya. GL bertujuan memberi batas kategori umum dari gejala bahasa, memelajari, dan menentukan apa yang sistematis dalam ujaran dan bahasa. Sedangkan linguistik komparatif bersifat membandingkan gejala dan fakta bahasa yang dekat maupun yang jauh.

Adapun linguistik historis-komparatif berkembang pada abad ke-19 membandingkan dua bahasa secara diakronis, dari satu zaman ke zaman lain dengan tujuan mengelompokkan bahasa atas rumpun bahasa dan berusaha menemukan sebuah bahasa purba (*proto language*) yang menurunkan bahasa tersebut dan menentukan arah penyebaran bahasa. Linguistik terapan kinerjanya menganalisa dan memelajari teori yang umum tentang bahasa dan berusaha menerapkannya pada bahasa tertentu untuk pengajaran bahasa, penulisan tatabahasa,

dan kepentingan penerjemahan ataupun pengteknologian bahasa, misalnya komputerisasi bahasa (Parera,1977:15). Linguistik konstrastif, mempelajari bahasa pada periode tertentu, sedangkan linguistik sinkronis mengkaji dan mempersoalkan bahasa pada masa tertentu, linguistik diakronis mengkaji dan mempersoalkan, menguraikan, atau menyelidiki perkembangan bahasa dari masa ke masa (Pateda,1988:48).

Dilihat dari segi pembedangannya, linguistik dapat dibagi atas linguistik umum, linguistik terapan, linguistik teoretis, dan sejarah linguistik. Linguistik umum (*general linguistics*) merumuskan secara umum semua bahasa manusia yang bersifat alamiah, sehingga menghasilkan teori bahasa. Linguistik umum memberikan ciri umum bahasa manusia, diuraikan secara sederhana, umum, tepat, dan objektif. Linguistik umum memberikan informasi umum mengenai teori, prosedur kerja, dan paham-paham yang berkembang dalam linguistik. Sedangkan linguistik terapan (*applied linguistics*) adalah ilmu yang berusaha menerapkan hasil penelitian dalam bidang linguistik untuk keperluan praktis dan memecahkan persoalan praktis yang bersangkutan paut dengan bahasa. Jadi linguistik hanya dipakai sebagai alat. Menurut J.P.B Allen dan S.Pit Corder (1973) istilah linguistik terapan mulai dipopulerkan di Amerika pada tahun 1940. Linguistik teoretis, adalah linguistik yang mengutamakan penelitian bahasa dari segi internal (bahasa itu sendiri). Linguistik ini tidak melihat bahasa sebagai alat, tetapi bahasa sebagai bahasa. Terdapat perbedaan antara linguistik teoretis, teori linguistik, dan linguistik terapan. Teori linguistik adalah ilmu yang berusaha menguraikan bahasa dan cara yang harus dipakai bila orang hendak meneliti bahasa. Linguistik terapan adalah kajian yang melihat bahasa sebagai alat untuk kepentingan di luar bahasa. Adapun sejarah linguistik, sebagai uraian kronologis tentang perkembangan linguistik dari masa ke masa, dari periode ke periode. Dengan sejarah itu orang mengetahui apa saja yang telah digarap dan dapat membandingkan periode dengan periode yang lain (Pateda, 1988: 45) .

Bahasa juga dapat dikaji dari aspek dialektologi, leksikologi, dan leksikostatistik. Dialektologi adalah mempelajari dan membandingkan bahasa yang masih serumpun untuk mencari titik persamaan dan

perbedaan atau variasi bahasa berdasarkan geografi. Leksikologi ilmu yang mempelajari tentang kosa kata. Untuk mengetahui munculnya kata pada suatu bahasa, perubahan makna, karena perubahan daerah pemakaian dan masa pemakaian. Leksikostatistik adalah ilmu yang mempelajari umur kata sejak mula adanya (Pateda, 1988:51).

E. POTRET PUNAHNYA BAHASA

Tim Balai Arkeologi (Balar) Yogyakarta berhasil mengungkap umur situs kerangka manusia penutur bahasa Austronesia yang pertama di Pulau Jawa sekitar tahun 2.650 SM yang ditemukan di Pantai Binangun, Lasem dan Pantai Leran, Sluke, Rembang, Jateng. Dalam teori migrasi manusia, penutur bahasa Austronesia telah berada di Kalimantan dan Sulawesi pada 2000 tahun SM atau sekitar 4000 tahun hingga 2012. Dengan kata lain, dalam rentang 2000 hingga 650 tahun SM manusia penutur bahasa telah bermigrasi. Eskavasi dilakukan Tim Balar bekerja sama dengan Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah (Fokmas) Lasem dan Rembang Heritage Society (RHS) pada 23 November hingga Desember 2012. Manusia purba tersebut berjenis kelamin laki-laki didasarkan pada bentuk gigi seri atau 4 gigi bagian depan yang dipangur berbentuk seperti mata gergaji dan berundak (*Jawa Pos, Radar Kudus*, 1 Januari 2013, hlm.5).

Benarkah bahasa akan punah? Pertanyaan tersebut (boleh jadi) tidak dipercayai oleh publik karena dalam pemahaman umum, bahasa tetap ada dan eksis sepanjang kehidupan ini ada. Jawaban tersebut benar jika menafikan realitas dan telaah secara mendalam. Hal tersebut dengan bukti punahnya bahasa (khususnya bahasa daerah) merupakan realitas yang tidak terelakkan.

Menurut Willem Arnoldus Laurens Stokhof, profesor Belanda peneliti bahasa Indonesia, saat menerima gelar doktor kehormatan dalam bidang linguistik dari UI pada 9 Februari 2013, sejumlah bahasa non-Austronesia yang ditutur di Pulau Alor dan Pantar, Nusa Tenggara Timur terancam punah karena ditinggalkan penuturnya (*Kompas*, 11 Februari 2013, hlm.12).

Bahasa Welsh yang digunakan di Wales, Inggris pada 1850 sekitar 80 persen masyarakatnya menggunakan bahasa Welsh, tetapi pada 1991 hanya 18,7 persen warga yang menguasai bahasa Welsh akibat urbanisasi dan penggunaan bahasa di media massa dengan nonbahasa daerah. Sedikitnya 10 bahasa daerah di Papua dan Maluku Utara ditengarai punah dan 32 lainnya terancam punah. Hasil penelitian Frans Rumbrawer tahun 1999, 9 bahasa di Papua sudah punah yakni bahasa Bapu, Darbe, dan Wares di Kabupaten Sarmi, bahasa Taworta dan Waritai di Kabupaten Jayapura, bahasa Murkim dan Walak di Kabupaten Jayawijaya, bahasa Meoswar di Kabupaten Manokwari, bahasa Loegenyem di Kabupaten Raja Ampat, dan bahasa Ibu di Maluku Utara. Bahkan 32 bahasa daerah terancam punah karena jumlah penuturnya tersisa 2 hingga 100 orang yakni bahasa Bonerif, Foya/Foja, Itik, Liki, Mander, Marengi, Masep (Potafa), Pawi, dan Yoki di Kabupaten Sarmi, sedangkan bahasa Usku, Narau, Kapori, Tafanma, Dabra, dan Kwerisa di Kabupaten Jayapura. Bahasa Kofei, Sauri, Awera, Burate, Tafaro, Worja, dan Saponi di Kabupaten Waropeng. Bahasa Pyu, Kosare, dan Kembra di Kabupaten Jayawijaya. Barbara F. Grimes (1988) menyebutkan terdapat 672 bahasa daerah di seluruh Nusantara, tersebar di Papua 249 bahasa, di Maluku 134 bahasa, di Sulawesi 105 bahasa, di Kalimantan 77 bahasa, di Nusa Tenggara 54 bahasa, di Sumatera 38 bahasa, di Jawa dan Bali 15 bahasa. Hasil penelitian Pusat Bahasa sejak 1991-2008, baru memetakan 442 bahasa daerah di Indonesia. Bahasa daerah punah, menurut Dendy Sugono karena jumlah penuturnya berkurang hingga kurang dari 100 orang (dikategorikan terancam punah) atau habis (punah). Kunci memertahankan bahasa daerah berada di tangan penutur bahasa daerah dan pemerintah daerah dengan mengajarkan bahasa daerah kepada anak sebagai bahasa ibu (bahasa yang pertama kali dipelajari) sebelum bahasa nasional dan bahasa asing (*Kompas*, 26/7/2011, hlm.12).

Keberagaman bahasa etnis di Indonesia yang terbagi atas rumpun Austronesia dan non-Austronesia terancam punah karena rumpun non-Austronesia di wilayah Indonesia bagian timur ditinggalkan oleh penuturnya karena urbanisasi dan perkawinan antaretnis. Menurut Kapuslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, Abdul Rachman Patji,

karena jarang digunakan, pada akhir abad ke-21 diperkirakan hanya sekitar 10 persen bahasa etnis yang bisa bertahan, terdapat 169 bahasa etnis yang terancam punah (*Kompas*,16/12/2011, hlm.14). Diperkirakan 90 persen dari 6.500 bahasa di dunia akan hilang di akhir abad ke-20. Di Indonesia, diperkirakan hanya akan tersisa 75 bahasa dari 746 bahasa yang bertahan di akhir abad ke-20. Penyebabnya adalah situasi perang, bencana alam, urbanisasi, dan kawin campur. Data tahun 1990, hanya 15 persen dari total jumlah penduduk Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Indonesia (*Kompas*,20/8/2011,hlm.12).

1. Tidak Adanya Regenerasi Pengguna Bahasa Daerah

Sebagaimana bahasa orang Sekak (orang laut) yang terpencar di Belitung di Kampung Juru Seberang, Kampung Laut, dan Gantung, sedangkan di Bangka terdapat lima kampung utama orang laut yakni Pongok, Lepar, Kudinpar, Kuto Panji, dan Jebu Laut. Antropolog Maritim dari Universitas Tokyo, Akifumi Iwabuchi yang meneliti orang Sekak menyatakan, kini tidak sampai 50 orang yang bisa berbahasa Sekak, yang berbahasa Sekak pun kini dalam usia lebih dari 50 tahun. Anak muda hanya bisa mendengar, tetapi tidak bisa berbicara dalam bahasa Sekak karena terbiasa berbahasa Melayu Belitung atau Melayu Bangka (*Kompas*, 5 Januari 2013, hlm.16)

Generasi muda Banyumas, Jateng malu memakai bahasa ibu sebagai bahasa komunikasi. Selain mengancam kelestarian bahasa Banyumasan, juga mengancam kearifan lokal budaya Banyumasan yang bertahan hanya dengan budaya tutur. Cakupan budaya banyumasan meliputi wilayah Kabupaten Kebumen, Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Tegal hingga sebagian Brebes dan Wonosobo. Lebih dari 70 persen generasi muda yang lahir dari wilayah tersebut malu menggunakan bahasa ibu (bahasa banyumasan) karena merasa inferior. Hal ini menurut budayawan, Ahmad Tohari, akibat anggapan publik yang cenderung merendahkan bahasa banyumasan, seperti dijadikan bahan olok-olok atau lawakan (*Kompas*, 9/1/2013, hlm.12). Di Indonesia, sekitar 15 bahasa lokal punah dan 139 bahasa local terancam punah karena ditinggalkan penutur (*Kompas*, 9/1/2013, hlm.12).

2. Faktor Perang dan Kondisi Geografis

Berbeda dengan punahnya bahasa di Amerika Selatan dikarenakan penjajahan dan kondisi geografis benua. Amerika Selatan memiliki lebih dari 30 rumpun bahasa, bila dibandingkan dengan gabungan rumpun bahasa di Afrika, Asia, dan Eropa hanya 21 rumpun (*Kompas*, 2/1/2011, hlm.12).

F. SOLUSI MENGATASI KEPUNAHAN BAHASA

1. Bahasa diaktifkan untuk komunikasi

Analisis Unesco, diperkirakan 2.500 bahasa di dunia terancam punah, dari 6.000 bahasa dunia yang masih aktif dipakai pengguna bahasa. Diprediksi, pada akhir abad 21, bahasa daerah di dunia diperkirakan tersisa 10 persen. Agar bahasa tidak punah, solusi yang dilakukan Unesco dengan membuat atlas bahasa dunia dan tanggal 21 Februari dijadikan sebagai hari bahasa ibu internasional (*International Mother Language Day*). Sejarah penetapan bahasa ibu diabadikan dalam bentuk monumen di Bangladesh yang dikenal dengan monumen martir atau *Shaheed Minar* yang bertempat di kampus Universitas Dhaka, sebagai bentuk mengenang pengorbanan bahasa Bangla pada tanggal 21 Februari 1952 (Kunjana, 2009).

2. Dilakukan Riset Bahasa

Dengan demikian, penelitian dapat dijadikan ajang untuk meredam punahnya bahasa. Juga mengingatkan langkah pemerintah melalui Pusat Bahasa yang berada di bawah naungan Kemendikbud agar mengayomi dan menghidupkan bahasa dengan berbagai langkah ideal, seiring peradaban dunia.

G. MEMOTRET JEJAK AKSARA NUSANTARA

Aksara menurut Agus Arismunandar, arkeolog UI merupakan temuan manusia paling mutakhir dalam hal penciptaan simbol dari bunyi-bunyian yang diucapkan manusia (bahasa). Dengan aksara, segala pengetahuan manusia dapat didokumentasikan dan

dimanfaatkan untuk mengembangkan kebudayaan. Penelitian para ahli antropologi fisik mengungkapkan, manusia purba di Indonesia seperti *pithecanthropus* sudah memiliki kemampuan bertutur. Namun, sejak kapan manusia di bumi Nusantara mulai mengenal aksara dan bagaimana proses perkembangannya? Menurut arkeolog ahli epigrafi, Hasan Djafar, perkembangan aksara di dunia berbeda-beda. Di Mesir, aksara berkembang sejak 2.000 tahun silam, demikian juga China. Di Indonesia, aksara baru dikenal pada abad ke-5 M. Masuknya aksara ke wilayah Nusantara merupakan bagian dari proses perubahan sosial budaya di kawasan Asia Tenggara pada awal tarikh Masehi. Awal Masehi, kawasan Asia Tenggara mulai menjalin hubungan pelayaran dan perdagangan dengan India dan China. Beberapa daerah di sepanjang jalur ini terlibat kontak budaya dengan pedagang dan pelaut, terutama dari India. Kontak kebudayaan menyebabkan penyerapan unsur-unsur kebudayaan India dalam kebudayaan Nusantara, termasuk pemakaian bahasa Sanskerta dan aksara Palawa. Unsur kebudayaan asing ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Jejak aksara dari India ini dapat ditelusuri dari temuan yupa atau prasasti berbentuk tiang batu dari masa Kerajaan Mulawarman di Kalimantan dan Kerajaan Tarumanagara di Karawang, Jawa Barat. Prasasti kedua kerajaan itu diperkirakan dari masa abad ke-5 M. Masyarakat di kedua kerajaan itu sudah memiliki bahasa sendiri, tetapi mereka belum memiliki aksara. Oleh karena itu, untuk membuat prasasti, mereka 'meminjam' bahasa Sanskerta dan aksara Palawa yang pada masa itu sudah dikenal melalui kitab agama Hindu-Buddha. Melalui aksara Palawa yang tertera dalam prasasti, para ahli epigrafi bisa menyimpulkan bahwa kisah sejarah dari yupa Kerajaan Mulawarman berbeda dengan yupa dari Kerajaan Tarumanagara. Yupa Kerajaan Mulawarman lebih banyak berkisah tentang hal-hal menyangkut keagamaan, seperti penyerahan 1.000 sapi sebagai korban kepada para Brahmana. Adapun yupa Tarumanagara lebih banyak berisi penetapan suatu daerah atau pembangunan fisik yang dilakukan kerajaan. Kedua aksara di kerajaan ini termasuk dalam kelompok aksara Palawa Awal. Perkembangan aksara Palawa di Kalimantan terhenti

setelah tidak ada lagi kerajaan besar pasca-Mulawarman. Sedangkan aksara Palawa dari masa Kerajaan Tarumanagara terus dikembangkan. Pada abad ke-6 hingga ke-8 M muncul varian baru yang dikembangkan dari aksara Palawa Awal. Varian baru itu dikategorikan sebagai aksara Palawa Akhir. Adaptasi dan inovasi menjadi aksara baru dilakukan di Kerajaan Tarumanagara, kemudian menyebar ke arah timur, memasuki wilayah Jawa Tengah. Pemakaian aksara Palawa Akhir ini bisa ditelusuri dari prasasti Tukmas berangka tahun 578 M dan prasasti Canggal 732 M. Keduanya ditemukan di Magelang, Jawa Tengah. Pemakaian aksara itu menyebar sampai ke Palembang, Jambi, dan Lampung. Proses adaptasi selanjutnya menghasilkan aksara Jawa Kuna yang mampu bertahan sejak pertengahan abad ke-7 hingga masa Kerajaan Majapahit sekitar abad ke-15. Pada rentang periode itu muncul aksara lain yang datang dari India yaitu aksara Nagari. Bentuk aksara Nagari berbeda dengan Palawa yaitu menggantung, sedangkan aksara Palawa berbentuk bulat. Salah satu jejak aksara ini bisa ditemukan di Candi Kalasan, Jawa Tengah. Sedangkan aksara Jawa Kuna berkembang sampai ke Jawa Barat. Sebelumnya, di daerah itu masyarakat memiliki bahasa Sunda Buhun dengan aksara Kaganga.

Keberadaan aksara Nusantara tergerus oleh aksara Latin yang dibawa penjelajah dunia dari Barat. Padahal, menurut Intan Mardiana, Direktur Permuseuman pada Direktorat Sejarah dan Purbakala Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebelum aksara Latin dibakukan di Indonesia, beragam aksara di Nusantara berkembang dan bertahan selama berabad-abad. Aksara Nusantara kini hanya dipelajari oleh ahli epigrafi yaitu ilmu mengenai tulisan pada batu, logam, dan bahan-bahan keras lain. Selebihnya, aksara Nusantara menjadi bagian dari kurikulum muatan lokal di sekolah atau menjadi penanda jalan di suatu daerah (Indriasari, 2012:14).

H. PENUTUP

Sudah saatnya pemerintah mengayomi bahasa agar bahasa tetap eksis, terutama bahasa ibu agar tidak mati bunuh diri (*language suicide*)

dan tercipta pertahanan bahasa (*language defence*). Usaha memertahankan bahasa dapat dilakukan dengan penyempurnaan kebijakan berbahasa dengan peraturan daerah (perda), pembenahan kebijakan pemakaian bahasa ibu di lembaga pendidikan, menjauhi penggantian penggunaan bahasa ibu dengan bahasa nasional, dan digunakannya bahasa ibu sebagai media komunikasi harian bagi penggunaannya sebagai wujud pemertahanan bahasa ibu. Keempat usaha tersebut jika dapat dilaksanakan dengan optimal, maka kepunahan bahasa yang diwariskan oleh leluhur kita dapat ditanggulangi dengan baik.

Ibarat pepatah, lidah tak bertulang, tetapi dalam konteks bahasa tulis, torehan bahasa menimbulkan persoalan –dalam konteks hukum-dikenal *judicial review* jika terjadi ketidaktepatan penggunaan kata (bahasa) dalam perundangan. Bahasa juga berperan sebagai ekspresi perlawanan (*resistance*) antara bawahan (*wong cilik*) dengan atasan (*wong gedhe*) dan yang jumlahnya sedikit dengan yang jumlahnya jamak. Perlawanan tersebut mendapat respon berbagai pihak karena dapat diakses oleh publik tanpa mengenal pewatas dan rapatnya frekuensi (seringnya) ekspresi yang bermuatan bahasa perlawanan tampil di ranah publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriasari, Lusiana. *Jejak Aksara Nusantara*. *Kompas*, 24 Desember 2012
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Nusa Indah: Ende-Flores.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Kisah Zaman*. Nusa Indah: Flores.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Angkasa: Bandung.
- Rosyid, Moh. 2007. *Bijak Berbahasa*. Unnes Press: Semarang.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Selamatkan Bahasa Jawa!*. *Kompas*, 21 Februari. 2009. Edisi Jateng.
- Saidi, Acep Iwan. *Bahasa Ingkari Sumpah*. *Kompas*, 28 Oktober 2011.
- Sastrodinomo, Kasijanto. *Melawan Dominasi Inggris*. *Kompas*, 28 April 2012.
- Verhaar. 1996. *Asas-asas Linguistik*. UGM Press: Yogyakarta.